

## **Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaku Tindak Kriminal di Kabupaten Gowa**

Muhammad Ikram Nur Fuady<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : ikram.nurfuady@uin-alauddin.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to provide an overview and information about the effect of the Covid-19 pandemic on criminals. This empirical research is qualitative research with in-depth interviews with samples that are criminals during the pandemic. The finding is that the number of crimes tends to decrease during the Covid-19 pandemic from 2019 to the present, where most of the crimes that occur are economic crimes. Crimes also mostly happen in densely populated areas in the district capital, such as market areas and densely populated settlements. Criminological, the perception of criminals who mainly consider the Covid-19 pandemic is an opportunity to commit crimes, and they tend not to believe in the existence of the coronavirus. The following finding is that crimes committed during the Covid-19 pandemic have several contributing factors: income uncertainty, calm conditions, and environmental influences. Therefore, this shows that the coronavirus pandemic significantly affects economic conditions that contribute to the growth of crime. This study recommends that the police pay more attention to densely populated areas in the capital area. In addition, the government is expected to immediately find a solution in improving economic conditions so that the number of crimes can be suppressed and controlled*

**Keyword: Covid-19; Crime; Perpetrators**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran dan informasi tentang aspek kriminologis pelaku kejahatan di masa pandemic Covid-19. Penelitian empiris ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap sampel yang merupakan pelaku kejahatan selama masa pandemi. Temuan dalam penelitian ini adalah jumlah kejahatan cenderung menurun selama masa pandemic Covid-19 dari tahun 2019 hingga saat ini, dimana sebagian besar kejahatan yang terjadi merupakan kejahatan ekonomi. Kejahatan yang terjadi juga didominasi pada daerah padat penduduk yang berada di daerah ibukota kabupaten, seperti daerah pasar dan pemukiman padat penduduk. Secara kriminologis, persepsi pelaku

kejahatan yang sebagian besar menganggap masa pandemi Covid-19 adalah peluang untuk melakukan kejahatan dan mereka cenderung tidak mempercayai adanya virus korona. Temuan berikutnya adalah kejahatan yang dilakukan di masa pandemic Covid-19 memiliki beberapa faktor penyebab, yaitu ketidakpastian pendapatan, kondisi yang sepi, dan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa pandemic virus korona sangat mempengaruhi kondisi ekonomi yang turut andil dalam menumbuhkan kejahatan. Penelitian ini merekomendasikan agar aparat kepolisian lebih memberikan perhatian lebih pada daerah padat penduduk di daerah ibukota. Selain itu, pemerintah diharapkan segera mencari solusi dalam memperbaiki kondisi ekonomi agar jumlah kejahatan dapat ditekan dan dikendalikan.

**Kata Kunci: Covid-19, Kejahatan, Pelaku kejahatan**

## **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 dimulai di China pada akhir 2019 (Chen & Li, 2020). Selanjutnya, penyebaran virus corona mulai menyebar ke Indonesia dan negara lain (Fadli, 2020). Melihat hal tersebut, pemerintah China telah melakukan lockdown besar-besaran pada awal tahun 2020 untuk menekan penyebaran virus (Hanming Fang, Long Wang, 2020). Penerapan kebijakan lockdown yang disebut Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) juga dilakukan oleh pemerintah Indonesia sejak Maret hingga Juni 2020 melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Skala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 (Chryshna, 2020). Ini memaksa semua orang untuk tinggal di rumah untuk bekerja, dan kegiatan belajar, termasuk sekolah dan mahasiswa, diubah menjadi online. Tak hanya itu, pusat perbelanjaan dan bisnis non-esensial seperti mal dan restoran juga tutup selama periode PSBB yang berakhir pada Juni 2020 (Santia, 2020).

Penyebaran Covid-19 di Indonesia awalnya terjadi di Depok pada Maret 2020, yang diumumkan secara resmi

oleh Presiden Joko Widodo, yang menimbulkan keributan (Ihsanuddin, 2020). Selanjutnya, penyebaran virus mulai terjadi di daerah lain, yang memaksa pemerintah untuk mengklasifikasikan wilayah berdasarkan jumlah penderita Covid-19 yang terbagi menjadi zona merah, kuning, dan hijau (Chong, 2020). Namun tidak semua daerah di Indonesia terkena virus ini, dimana masih ada beberapa daerah yang bebas terpapar Covid-19 (Shalihah, 2020).

Penutupan pusat bisnis dan pusat keramaian menjadikan kondisi tenang sebagai peluang yang sangat baik bagi penjahat untuk melakukan aksinya (Clarke, 2012). Aparat kepolisian telah dikerahkan untuk melakukan pengamanan, namun rasio jumlah aparat kepolisian dan wilayah hukum masih belum ideal sehingga peluang terjadinya tindak pidana masih tinggi (Movanita, 2017; Rogers et al., 2019). Perubahan yang terjadi selama pandemi Covid-19 ini telah membawa Indonesia ke era baru yang disebut New Normal (Muhyidin, 2020; Habibi, 2020; Sundawa et al., 2021).

Berbagai kejahatan dilaporkan selama pandemi Covid-19, tetapi ada kecenderungan penurunan tingkat kejahatan di sebagian besar wilayah (Chen et al., 2021). Tren tersebut terlihat di wilayah Kota Jakarta yang melaporkan penurunan kriminalitas sekitar 53,82%, dan gangguan ketertiban umum menurun sekitar 34,78% (Movanita, 2020). Selanjutnya penurunan jumlah tindak pidana juga terjadi di Kota Bandung (Andriyawan, 2020) dan kecamatan dan kota di Provinsi Jawa Timur sebesar 62% (Perdana, 2020).

Penurunan angka kriminalitas tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga terjadi di berbagai negara di benua Eropa. Misalnya, Inggris (Dood, 2020) dan Polandia melaporkan penurunan hingga 50% dalam jumlah kejahatan (PAP, 2020). Lebih lanjut, negara-negara besar seperti Amerika Serikat juga melaporkan penurunan jumlah kejahatan di beberapa kota besar seperti Chicago sebesar 42% dan New York City sebesar 20% (Coyne, 2020).

Hal ini juga sesuai dengan surat Al-Fussilat ayat 34. Ibnu Katsir mengatakan, tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik. Maksudnya, barang siapa yang berbuat jahat terhadap dirimu, tolaklah kejahatan itu darimu dengan cara berbuat baik kepada pelakunya (Yusuf, 2020).

Oleh karena itu, bagaimana pengaruh pandemic Covid-19 kepada semua orang, termasuk pelaku kejahatan, seperti bagaimana cara pelaku kejahatan bertahan hidup dan hal lain yang menurunkan ketertarikan pelaku kejahatan untuk tidak melakukan aksinya di masa

pandemic Covid-19. Maka dari itu, penelitian ini adalah suatu hal yang urgen untuk dilaksanakan sebagai dasar pengambil kebijakan berikutnya tentang cara mencegah kejahatan.

Adapun fokus pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh masa pandemi Covid-19 terhadap jumlah kejahatan?
2. Bagaimana aspek yang menyebabkan pelaku kejahatan mengalami penurunan tingkat kejahatan di masa pandemic Covid-19?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Marshall, 2018) dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk beradaptasi dengan lingkungan target responden. Populasi yang diambil adalah pelaku kejahatan selama masa pandemi Covid-19. Sedangkan sampel adalah 20 pelaku kejahatan yang telah melakukan aksi kejahatan di wilayah hukum Kabupaten Gowa dengan metode purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara mendalam (Questionpro, 2020). Dokumentasi akan dilakukan terhadap data dari kepolisian wilayah Kabupaten Gowa. Sedangkan wawancara mendalam akan dilakukan kepada 20 sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa dokumen dan analisis audio. Teknik ini akan mengolah data dari kepolisian yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik dilanjutkan analisis audio pada rekaman hasil

wawancara mendalam secara berulang-ulang agar mendapatkan hasil yang akurat.

Berikut adalah beberapa kejian terdahulu yang relevan. Penelitian Clarke (2012) yang menunjukkan tindak kejahatan dapat terjadi karena adanya peluang bagi pelaku kejahatan yang memberikan ruang dan waktu yang cukup untuk melakukan aksinya (Clarke, 2012). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa kejahatan terjadi akibat adanya kecukupan ruang dan waktu yang tidak disengaja yang dapat dimanfaatkan oleh penjahat. Berhubungan dengan hal tersebut, penelitian ini akan melihat alasan pelaku kejahatan tidak atau mengurangi aksi kejahatan di masa pandemic, sedangkan ruang dan waktu dapat dikatakan sangat memadai akibat kebijakan PSBB.

Penelitian yang dilakukan Felson (2020) menunjukkan bahwa terjadi perubahan akibat berlakunya protokol kesehatan secara permanen dalam kehidupan sehari-hari juga membawa perubahan pada aktivitas rutin masyarakat yang semakin peka terhadap orang lain. Hal ini terlihat dari penerapan physical distancing dan social distancing yang mengubah kerumunan menjadi kesepian dalam segala aspek kehidupan (Felson et al., 2020). Berdasarkan teori peluang pidana, pelaku tindak pidana narkoba akan memanfaatkan

kondisi kawasan sepi, termasuk situasi pandemic Covid-19.

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh LeBeau dan Leitner (2011) tentang pengaruh keadaan geografis terhadap kejahatan. Dalam penelitiannya, geography crime theory yang menyatakan bahwa memiliki ruang yang cukup untuk melakukan kejahatan akan menimbulkan kejahatan yang tinggi (LeBeau & Leitner, 2011). Sedangkan di sisi lain, banyaknya laporan penurunan tren kejahatan di masa pandemic Covid-19 menunjukkan teori kejahatan geografi (geography crime theory) perlu dilakukan peninjauan kembali. Hal tersebut dapat dilakukan melalui penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Jumlah Kejahatan

Temuan penelitian ini adalah menceritakan hubungan pandemi Covid-19 dengan angka kejahatan yang terjadi, dalam hal ini berfokus pada daerah hukum Kabupaten Gowa. Jika pada tren yang terjadi di berbagai bagian negara lain adalah menurun, maka temuan kami di Polres Gowa adalah juga menurun. Hal ini dapat dilihat pada data berikut

Tabel 1.

Data Kasus Kejahatan di Kabupaten Gowa

No.	Waktu	Kejadian Terorisme	Tren
1.	2019	Awal Covid-19	-

2.	2020	Selama Covid-19	↓ 12%
----	------	-----------------	-------

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa ketika masuk Maret 2019, Indonesia secara resmi menyatakan wabah pertama Covid-19 hingga saat ini. Data menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2019 ke tahun 2020, angka kejahatan menurun sebesar 12%. Data tersebut diekstrak dari catatan kepolisian Kabupaten Gowa (Polres Gowa) yang tidak dapat dipublikasikan secara umum, sehingga peneliti mengambil data tersebut dengan ijin khusus demi kepentingan penelitian. Data tersebut diperoleh dari jumlah kejahatan yang terjadi pada tahun 2019 sebanyak 405 kasus kemudian menurun pada tahun 2020 sebanyak 357 kasus kejahatan. Data kejahatan tersebut merupakan data kejahatan untuk tindak pidana kriminal umum yang ditangani oleh Reskrimum Polres Gowa.

Melihat fakta ini, peneliti mengetahui bahwa pandemic Covid-19 juga mempengaruhi tren kejahatan yang terjadi di Kabupten Gowa yang merupakan kota satelit dari ibukota Makassar dengan jumlah penduduk sebesar ± 652.941 jiwa dan luas wilayah 1.883,32 km<sup>2</sup> (Selatan, 2021). Jika merujuk pada wilayah hukum kabupaten Gowa, maka kita dapat melihat bahwa Kabupaten Gowa terdiri dari 18 kecamatan, yaitu Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu, Biringbulu,

Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.

Kejahatan yang terjadi didominasi oleh kejahatan jalanan dan ekonomi. Peneliti mengkategorikan kejahatan jalanan sebagai kejahatan yang terjadi di jalan umum maupun kompleks perumahan yang sering terjadi kejahatan perkelahian antar kampung atau antar geng motor. Oleh karena itu, kejahatan jalanan ini didominasi oleh kejahatan yang secara fisik melukai dan merugikan orang lain. Sedangkan kejahatan ekonomi adalah kejahatan yang merugikan orang lain secara finansial, seperti pencurian, perampokan, penipuan, dan penggelapan terhadap uang maupun properti milik orang lain.

Dari total 357 kasus yang terjadi selama tahun 2020, kejahatan ekonomi memimpin dengan mengambil 65% dari total yang ada. Kejahatan pencurian merupakan kejahatan yang paling sering terjadi, utamanya di wilayah ibukota, Sungguminasa. Pencurian emas paling banyak terjadi di daerah pasar tradisional Sungguminasa sebagai pusat niaga emas. Selain itu, pencurian kendaraan bermotor juga menarik perhatian karena mayoritas kendaraan yang dicuri ketika kendaraan berada di rumah warga yang sedang lockdown. Artinya, meski pemilik kendaraan berada

di dalam rumah dan dalam masa pandemi, para pencuri tetap nekat untuk melakukan aksinya.

Sedangkan sisa 35% kejahatan yang terjadi di Kabupaten Gowa pada tahun 2020 merupakan kejahatan jalanan. Perkelahian atau tawuran antar warga dari kampung berbeda mendominasi tren ini. Menariknya perkelahian warga ini terjadi hanya di wilayah Kota Sungguminasa, ibu kota kabupaten Gowa. Peneliti melihat bahwa kompleksitas kehidupan di wilayah kota membawa semua aspek dalam kehidupan masyarakat menjadi rumit dan sensitive, seperti ketersinggungan perasaan yang berasal satu atau dua orang saja dapat berakibat pada perkelahian satu kampung dengan total puluhan hingga ratusan orang. Kejahatan jalanan lain yang terjadi adalah begal atau pencurian dengan kekerasan. Peneliti memasukkan hal ini pada jenis kejahatan jalanan karena semua pembegalan terjadi di jalan, utamanya jalan kompleks perumahan atau gang yang sempit. Peneliti melihat bahwa hal ini terjadi karena lokasi jalan yang kecil sangat mendukung keberhasilan aksi begal karena pelaku kejahatan dapat melakukan aksinya dengan cepat dan kabur secepat kilat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala satuan reserse kriminal di Polres Gowa, juga menyatakan bahwa meskipun angka kejahatan secara keseluruhan menurun, tetapi sebagian besar kejahatan terjadi di daerah pusat niaga di ibukota dengan berbagai motif, tetapi

Covid-19 juga menjadi salah satu motif pelaku.

## B. Aspek Penyebab Pelaku Kejahatan Mengalami Penurunan Tingkat Kejahatan di Masa Pandemi Covid-19

Bagian ini akan menjelaskan perspektif pelaku kejahatan dan pandemic Covid-19 menurut 20 responden yang dilakukan wawancara mendalam yang dapat dijelaskan dalam beberapa aspek, yaitu:

### 1. Kondisi Finansial yang Memburuk

Ketidakpastian ekonomi menjadi salah satu faktor yang membuat pelaku tindak pidana melakukan kejahatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketidakpastian ekonomi dimana membuat banyak orang dipecat dari perusahaan yang terkena dampak pandemi serta adanya wabah penyakit yang terus meneror membuat semua orang bisa saja nekat melakukan kejahatan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi finansial yang memburuk menjadi faktor umum motif pelaku. Hasil wawancara juga menemukan bahwa responden yang melakukan kejahatan ekonomi menyampaikan bahwa mereka butuh biaya hidup untuk keperluan sehari-hari, sedangkan masa pandemi covid-19 semakin menyulitkan mereka untuk beraktivitas dan menyebabkan pendapatan berkurang drastic. Mereka para pelaku juga manusia yang memiliki keluarga yang butuh

dibiayai, maka dari itu mereka rela melakukan kejahatan.

Namun, kejahatan ekonomi yang terjaring oleh Polres Gowa dapat dikatakan sebagai kejahatan umum yang biasa terjadi dan dilakukan oleh masyarakat menengah ke bawah. Aparat kepolisian belum mampu mengidentifikasi kejahatan yang nilainya lebih besar, seperti tindak pidana korupsi yang dapat dilakukan secara terorganisir. Hal ini disebabkan oleh aparat kepolisian mudah dalam mengidentifikasi dan menangkap pelaku kejahatan konvensional seperti pencurian. Akan tetapi, untuk kejahatan besar, seperti kartel narkoba, korupsi, pencucian uang, dan cybercrime, anggota kepolisian Polres Gowa masih kesulitan.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara menunjukkan 12 responden menganggap bahwa covid-19 dijadikan peluang untuk melakukan tindak pidana dengan alasan situasi sepi yang mendukung beberapa tindak pidana seperti misalnya pencurian, dan penyalahgunaan narkoba. Sedangkan 6 responden menganggap covid-19 sebagai penghambat bagi pelaku melakukan tindak pidana karena merasa pergerakannya dibatasi oleh pemerintah yang berwenang dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kemudian 2 orang diantaranya tidak memberikan pendapatnya.

Melihat data ini, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar pelaku tindak pidana melihat masa pandemic Covid-19 merupakan kesempatan atau peluang untuk meraih keuntungan pribadi di tengah kesulitan yang dialami oleh orang lain, khususnya dalam aspek ekonomi, terbukti dengan sebagian besar responden yang melakukan tindak pidana berkaitan dengan keuntungan ekonomi, seperti pencurian, penyalahgunaan narkoba, penggunaan bom ikan, penggelapan, pemerasan, penyerobotan tanah, dan menambang tanpa izin.

Peneliti beranggapan bahwa virus korona merupakan kesempatan menambah pundi-pundi finansial bagi pelaku. Kondisi orang yang terjangkit virus korona yang harus melakukan tes antigen dan PCR untuk membuktikan positif atau negatifnya seseorang, membuat pelaku kejahatan percaya diri dalam melakukan aksinya. Hal ini disebabkan karena pelaku kejahatan akan terlihat sama seperti orang lain, asalkan mereka tidak batuk dan flu berat, maka mereka dapat berjalan seolah-olah dalam kondisi sehat dan melakukan aksinya. Sedangkan bisa saja pelaku kejahatan ini menjadi penyebar virus korona kepada orang lain.

Di sisi lain, responden yang menganggap pandemic Covid-19 merupakan hambatan memiliki perspektif yang berbeda. Mereka menganggap penjangaan ekstra oleh aparat di

masa pandemic Covid-19, apalagi dengan pemberitaan dan sosialisasi yang ketat oleh aparat penegak hukum melalui media televisi dan media online membuat pelaku tindak pidana tersebut berpikir ulang. Namun, desakan ekonomi yang semakin mencekik kehidupan masyarakat, dimana terdapat responden yang juga merupakan korban pemutusan hubungan kerja, membuat responden terpaksa melakukan kejahatan demi menutupi kebutuhan ekonominya.

Peneliti melihat bahwa perspektif pelaku yang demikian menggambarkan bahwa mereka sudah sadar kesehatan dan tahu artinya virus korona. Pada awal tahun 2020, yaitu pada awal kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) secara nasional dilakukan, banyak warga Gowa yang tetap tinggal di rumah masing-masing, efek dari gencaran berita bahaya Covid-19. Namun, seiring berjalannya waktu, ketakutan tersebut mereda dan banyak warga yang sudah beraktivitas kembali seperti semula. Perubahan positif tersebut tidak serta merta membawa kebaikan pada masyarakat karena efek dari kesulitan finansial masih terasa, sehingga sebagian orang tergiur untuk melakukan aksi kejahatan sebagai jalan pintas.

Selanjutnya, responden yang tidak memberikan pendapat cenderung tidak mengetahui dan tidak mengikuti perkembangan Covid-19 yang

ada, sedangkan sebagian masyarakat masih ada yang menganggap Covid-19 adalah hoaks dan setingan oknum tertentu, sehingga mereka tidak tahu dan cenderung apatis tentang virus korona.

Pendapat demikian berasal dari responden yang memiliki latar belakang pendidikan putus sekolah pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peneliti melihat bahwa hal ini wajar karena mereka belum paham tentang pentingnya kesehatan dan bahaya Covid-19. Mereka cenderung hanya memikirkan diri sendiri dan abai terhadap orang lain. Latar belakang pendidikan yang rendah tentunya mempengaruhi tingkat pekerjaan yang dapat dilakukan, apalagi ketika pandemic Covid-19 melanda, maka semakin memperburuk kondisi finansial mereka.

## 2. Kondisi Yang Sepi

Adanya kebijakan PSBB dan PPKM yang merupakan bentuk semi lockdown di Kabupaten Gowa, membuat pusat niaga dan hiburan yang menjadi tempat perputaran uang menjadi sunyi. Kebijakan ini mewajibkan toko-toko hanya buka sampai jam 5 sore dan tidak menerima makan di tempat untuk restoran. Setelah jam 5 sore, maka kondisi menjadi sunyi dengan ditutupnya toko-toko tersebut hingga keesokan harinya lagi.

Situasi sunyi dan sepi saat toko-toko ditutup memberikan peluang yang lebih besar untuk

mereka melakukan tindak kejahatan, seperti pembobolan supermarket dan aksi pembegalan yang semakin besar. Sebagian besar responden yang menganggap bahwa Covid-19 adalah peluang adalah kelompok yang memanfaatkan kondisi sunyi ini. Mereka mengaku bahwa kondisi sepi merupakan peluang atau kesempatan sehingga mereka menggunakannya untuk melancarkan aksinya. Meskipun ada aparat kepolisian yang melakukan patrol, responden mengaku patroli tersebut tidak mencakup semua area, sehingga pelaku melakukan aksinya setelah melakukan pemantauan terlebih dahulu.

Pemantauan dilakukan pelaku kejahatan dengan memeriksa kondisi sekitar lokasi tempat akan dilakukannya kejahatan. Lokasi seperti jalan sempit dan gang di sekitar sekolah, kompleks perumahan, dan pasar menjadi target utama pelaku. Contohnya pasar yang merupakan salah satu sumber keramaian sebelum masa pandemic, sekarang menjadi sepi. Meskipun pasar yang awalnya ramai memungkinkan pelaku kejahatan melakukan aksinya pada banyak target tetapi tingkat keberhasilannya lebih rendah jika dibandingkan dengan ketika pelaku kejahatan melakukan pada orang tertentu di area yang tidak ada orang dan CCTV.

Menurut peneliti, kejahatan yang dilakukan pada daerah sepi dapat dicegah dengan memasang CCTV. Hal ini dapat berfungsi sebagai sarana pencegahan maupun penindakan. Adanya CCTV akan membuat pelaku kejahatan berpikir ulang untuk melakukan aksinya. Mereka juga akan kesulitan karena harus menggunakan pelindung kepala dan muka agar tidak kelihatan oleh CCTV, sehingga memperberat beban pelaku kejahatan. Sedangkan fungsi penindakan adalah rekaman CCTV dapat digunakan sebagai alat bukti petunjuk bagi aparat penegak hukum untuk mencari pelaku dan memberi hukuman yang setimpal kepada pelaku kejahatan, khususnya di masa pandemic Covid-19.

3. Pengaruh Lingkungan Sekitar  
Pengaruh lingkungan adalah proses keseharian seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 25% responden melakukan kejahatan dengan alasan ikut-ikutan. Mereka menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki niat dari awal, tetapi ketika ada teman mereka yang mengajak untuk melakukan kejahatan dengan imbalan uang, maka mereka tertarik. Ada juga yang hanya sekedar mengikuti temannya melakukan kejahatan tanpa memikirkan akibatnya ke depan. Pelaku didominasi oleh usia muda yang labil dan sedang mencari jati diri sehingga mudah terpengaruh

oleh ajakan teman yang ingin melakukan tindak kejahatan. Jika dibandingkan dengan usia responden ini, maka mereka tergolong dalam usia muda yaitu 20-25 tahun.

Lingkungan sekitar pelaku kejahatan yang cenderung padat dan tidak teratur, seperti lingkungan pasar dan permukiman padat penduduk membuat peluang criminal lebih besar terjadi. Adanya vandalisme dan kurangnya pendidikan juga ditemukan dalam latar belakang responden. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa pergaulan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi pelaku kejahatan di masa pandemi.

Selain lingkungan sekitar, hal ini diperburuk bagi pelaku dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Semua pelaku kejahatan dengan alasan lingkungan sekitar atau ikut-ikutan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu hanya tamat Sekolah Dasar (SD). Rasa ingin tahu yang besar ditambah dengan kurangnya pekerjaan menyebabkan mereka mudah terpengaruh ajakan orang lain tanpa melihat efek dari ajakan tersebut. Ketika diajak untuk melakukan kejahatan, bisa jadi pelaku tidak mengetahui hal tersebut. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab yang memanfaatkan kepolosan pelaku yang masih muda, yaitu 20-25 tahun. Akibatnya, ketika pelaku ditangkap oleh

kepolisian, pelaku hanya mampu pasrah dan menyesali perbuatannya, sedangkan pelaku utama yang memberi pengaruh buruk tidak mendapatkan hukuman.

## **KESIMPULAN**

Jumlah kejahatan cenderung menurun selama masa pandemic Covid-19 di Kabupaten Gowa di akhir tahun 2020. Kejahatan tersebut sebagian besar merupakan kejahatan ekonomi yang dilakukan demi mendapatkan keuntungan besar. Kejahatan yang terjadi juga didominasi pada daerah padat penduduk yang berada di ibukota Kabupaten Gowa, seperti daerah pasar dan pemukiman padat penduduk. Hal ini juga didukung oleh perspektif pelaku kejahatan yang sebagian besar menganggap masa pandemi Covid-19 adalah peluang untuk melakukan kejahatan dan mereka cenderung tidak mempercayai adanya virus korona.

Selain itu, beberapa aspek penyebab menurunnya angka kejahatan di masa pandemic Covid-19 adalah ketidakpastian kondisi finansial atau keuangan, kondisi yang sepi, dan pengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa pandemic virus korona sangat mempengaruhi kondisi ekonomi yang turut andil dalam menumbuhkan kejahatan. Temuan dalam penelitian ini dapat berimplikasi kepada perbaikan kinerja aparat penegak hukum yang dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mencegah kejahatan terjadi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk

mengerti lebih jauh alasan lahirnya kejahatan di masa pandemic dari perspektif pelaku, sehingga kejahatan berikutnya dapat dicegah. Peneliti merekomendasikan agar aparat kepolisian memberikan perhatian lebih melakukan patrol pada daerah padat penduduk di daerah ibukota dan agar pemerintah segera segera alternative solusi dalam memperbaiki kondisi ekonomi di masa pendemi agar kejahatan tidak terjadi lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chen, P., Kurland, J., Piquero, A., & Borrión, H. (2021). Measuring the impact of the COVID-19 lockdown on crime in a medium-sized city in China. *Journal of Experimental Criminology*, 1–28. <https://doi.org/10.1007/s11292-021-09486-7>
- Chen, Y., & Li, L. (2020). SARS-CoV-2: virus dynamics and host response. *The Lancet Infectious Diseases*, 20(5), 515–516. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30235-8](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30235-8)
- Chong, C.-F. (2020). Dividing the Emergency Department into Red, Yellow, and Green Zones to Control COVID-19 Infection; a Letter to Editor. *Archives of Academic Emergency Medicine*, 8(1), e60–e60. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32613202>
- Clarke, R. (2012a). Opportunity Makes the Thief. *Crime Science*, 1–9. <https://doi.org/10.1186/2193-7680-1-3>
- Clarke, R. V. (2012b). Opportunity makes the thief. Really? And so what? *Crime Science*, 1(1), 3. <https://doi.org/10.1186/2193-7680-1-3>
- Felson, M., Jiang, S., & Xu, Y. (2020). Routine activity effects of the Covid-19 pandemic on burglary in Detroit, March, 2020. *Crime Science*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s40163-020-00120-x>
- Habibi, A. (2020). Normal Baru Pasca Covid-19 [New Normal Post Covid 19]. *Bulletin Hukum Dan Keadilan*, 4(1), 197–202. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15809>
- Hanming Fang, Long Wang, Y. Y. (2020). HUMAN Mobility Restrictions And The Spread Of The Novel Corona Virus (2019-NCOV) In China. In *The National Bureau Of Economic Researh*. <https://doi.org/10.3386/w26906>
- LeBeau, J. L., & Leitner, M. (2011). Introduction: Progress in Research on the Geography of Crime. *The Professional Geographer*, 63(2), 161–173. <https://doi.org/10.1080/00330124.2010.547147>
- Marshall, B., Heinzen, T., & Roberts, K. (2018). Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Research Designs. In *Fast Facts to Loving your Research Project (Fifth Edit)*. SAGE Publications Inc.

- <https://doi.org/10.1891/9780826146373.0007>
- Muhyidin. (2020). Covid-19 , New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia Covid-19. *The Indonesian Journal of Development Planning*, IV(2), 240–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- PAP. (2020). Crime rates drop by 50 percent during coronavirus-lockdown. *Polandin.Com*. <https://polandin.com/47375577/crime-rates-drop-by-50-percent-during-coronaviruslockdown>
- Rogers, M. S., McNiell, D. E., & Binder, R. L. (2019). Effectiveness of police crisis intervention training programs. *Journal of the American Academy of Psychiatry and the Law*, 47(4), 414–421. <https://doi.org/10.29158/JAAP.L.003863-19>.
- Sundawa, D., Logayah, D. S., & Hardiyanti, R. A. (2021). New Normal in the Era of Pandemic Covid-19 in Forming Responsibility Social Life and Culture of Indonesian Society. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012068>
- Andriyawan, D. (2020). Angka Kriminalitas di Kota Bandung Turun, Tapi Penipuan Online Meningkat. *Bandung.Bisnis.Com*. <https://bandung.bisnis.com/read/20200506/549/1237260/angka-kriminalitas-di-kota-bandung-turun-tapi-penipuan-online-meningkat>
- Chryshna, M. (2020). Peraturan Pemerintah Tentang PSBB. *Kompaspedia*. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/data/dokumen/peraturan-pemerintah-tentang-psbb>
- Coyne, M. (2020). Crime Rates Across U.S. Drop Amid The Coronavirus Pandemic. *Forbes.Com*. <https://www.forbes.com/sites/marleycoyne/2020/04/11/crime-rates-across-us-drop-amid-the-coronavirus-pandemic/#6d0cfa2311e3>
- Dood, V. (2020). Crime in UK falls sharply since start of coronavirus lockdown. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/uk-news/2020/apr/15/in-uk-falls-sharply-since-start-of-coronavirus-lockdown>
- Fadli, R. (2020). Kronologi Lengkap Virus Corona Masuk Indonesia. *Halodoc.Com*. <https://www.halodoc.com/artikel/kronologi-lengkap-virus-corona-masuk-indonesia>
- Ihsanuddin. (2020). Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all>
- Movanita, A. N. K. (2017). Polri Akui Jumlah Personel Polisi Belum Ideal. *Kompas.Com*. <http://nasional.kompas.com/read/2017/02/21/16592601/polri.a>

- kui.jumlah.personel.polisi.belum.ideal
- Movanita, A. N. K. (2020). Polda Metro Sebut Angka Kejahatan di Jakarta Turun Selama Pandemi Covid-19. Megapolitan.Kompas.Com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/04/09/18190861/polda-metro-sebut-angka-kejahatan-di-jakarta-turun-selama-pandemi-covid>
- Perdana, D. (2020). Angka Kejahatan di Jatim Turun Drastis. Suarasurabaya.Net. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2020/angka-kejahatan-di-jatim-turun-drastis-polda-tidak-terapkan-jam-malam/>
- Questionpro. (2020). Qualitative Research: Definition, Types, Methods and Examples. Questionpro.Com. <https://www.questionpro.com/blog/qualitative-research-methods/>
- Santia, T. (2020). Daftar Mal yang Terpaksa Tutup karena Wabah Corona. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4217539/daftar-mal-yang-terpaksa-tutup-karena-wabah-corona>
- Selatan, P. P. S. (2021). Kabupaten Gowa. Pemerintah Provinsi Sulawesi. [https://sulselprov.go.id/pages/info\\_lain/6](https://sulselprov.go.id/pages/info_lain/6)
- Shalihah, N. F. (2020). Jumlah Berkurang, Berikut Daftar Zona Hijau Corona di Indonesia. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/09/11/143000165/jumlah-berkurang-berikut-daftar-zona-hijau-corona-di-indonesia?page=all>
- Yusuf, A. (2020). Cegahlah Kejahatan dengan Cara yang Baik. Republika Online. <https://republika.co.id/berita/islam-digest/kajian-alquran/qm6jx1483/cegahlah-kejahatan-dengan-cara-yang-baik>